





Dampak Tren Budaya Arab terhadap Kaum Milenial di Indonesia



Adzikro Inabah

 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia
 adzikroinabah@gmail.com

Yaziyah Della Puspita

 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia
 dellayaziyah@gmail.com

Sholahudin Al-Ayubi

 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia
 salahudin2374@gmail.com

Abstract

This study explores the impact of Arab cultural trends on the millennial generation, examining how elements such as fashion, music, and cuisine influence their lifestyle, values, and identity. Arab culture, with its unique blend of ancient traditions and modernity, has captivated millennials globally. Modest fashion, characterized by the fusion of traditional and contemporary styles, has garnered international attention from both Muslim and non-Muslim communities. Similarly, the distinctive rhythms and melodies of Arab music have expanded millennial music preferences, while the rich and authentic flavors of Arab cuisine have introduced new culinary experiences. This phenomenon raises critical questions: Is the influence of Arab culture positive or negative? How does it affect national identity and local values? Although this topic is essential, previous research has not sufficiently addressed these questions, indicating a clear research gap. To bridge this gap, the study employs a qualitative case study approach, including in-depth interviews with millennials engaged in Arab cultural trends, participatory observation in related events and communities, and content analysis of social media to reveal how these trends are disseminated and received. The findings are expected to provide a detailed understanding of the motivations behind the adoption of Arab cultural elements and their impact on identity and values. This study aims to offer practical recommendations for policymakers, educators, and creative industry stakeholders to promote healthy and constructive cultural interactions. By examining the dynamics of cultural adoption, this research provides valuable insights into the intricate interplay between global and local identities in the digital era.

Keywords:

Arab Culture, Millennials, Modest Fashion, Digital Media Influence, Cultural Identity

Received: 2024-07-12

Revised: 2025-05-31

Accepted: 2025-08-06

*Corresponding Author:

Yaziyah Della Puspita,
Universitas Muhammadiyah
Prof. Dr. Hamka Jakarta
dellayaziyah@gmail.com

© Copyright, 2025 The Author(s). This open-access article is distributed under an [Attribution-Share Alike 4.0 International \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Budaya Arab dengan segala keunikan dan kekayaannya telah memikat perhatian kaum milenial di berbagai belahan dunia. Dari tren fashion hingga musik, bahasa, dan kuliner, pengaruh budaya Arab telah merambah ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.¹ Di era digital batas-batas geografis tidak lagi menjadi penghalang bagi penyebaran budaya. Awal masuknya budaya Arab ke Indonesia dapat ditelusuri kembali ke beberapa abad yang lalu, terutama melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam. Sejak abad ke-7, para pedagang Arab telah berlayar ke kepulauan Indonesia,² membawa serta barang dagangan, bahasa, dan kebudayaan mereka. Pelabuhan-pelabuhan seperti Aceh, Malacca, dan Gresik menjadi pusat perdagangan yang penting di mana pedagang dari berbagai negara, termasuk Arab, berinteraksi dan bertukar budaya.³ Para pedagang Arab ini tidak hanya memperkenalkan barang dagangan seperti rempah-rempah, kain, dan perhiasan, tetapi juga membawa serta tradisi, bahasa, dan kepercayaan mereka. Interaksi ini menjadi pintu masuk pertama budaya Arab ke Indonesia, menciptakan awal dari hubungan budaya yang panjang dan berkelanjutan.⁴

Salah satu momen kunci dalam masuknya budaya Arab ke Indonesia adalah penyebaran agama Islam. Para pedagang dan ulama Arab tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam. Islam pertama kali diterima oleh masyarakat pesisir dan kemudian menyebar ke pedalaman. Proses islamisasi ini membawa banyak elemen budaya Arab ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti penggunaan bahasa Arab dalam ibadah dan pendidikan, serta pengenalan kalender Hijriyah. Keberadaan para ulama Arab yang menetap di Indonesia dan mendirikan pesantren-pesantren juga memperkuat pengaruh budaya Arab. Pesantren-pesantren ini menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan bahasa Arab yang dianggap penting untuk memahami teks-teks suci Islam. Pembelajaran di pesantren tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai budaya dan etika yang terkait erat dengan tradisi Arab, sehingga memperdalam integrasi budaya Arab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.⁵

¹ Regina Burnasheva et al., "Factors Affecting Millennials' Attitudes toward Luxury Fashion Brands: A Cross-Cultural Study," *International Business Research* 12, no. 6 (2019): 69–81, <https://doi.org/10.5539/ibr.v12n6p69>.

² Syifa Shofura et al., "The Arrival of Islam in Indonesia: A Theory of Islam's Spread," *Juspi: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2024): 127–133, <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19700>.

³ Aswan dan Suhardi. "The Development of Islam in Indonesia: Analysis of Existing Theories," *Proceedings International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)* 1 (2022): 105–117, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/13676>.

⁴ G. R. Tibbetts, "Early Muslim Traders in South-East Asia," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 30, no. 1 (1957): 1–45, <http://www.jstor.org/stable/41503106>; Rahmah Ningsih, "Kedatangan dan Perkembangan Islam: Pendahuluan Kedatangan Islam ke Indonesia," *Forum Ilmiah* 18, no. 2 (2021): 212–227, <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/4304>.

⁵ Shafira Shada Tamara, "Akulturasi Kebudayaan Arab di Indonesia," *SEMNASBAMA: Seminar Nasional Bahasa Arab* 5 (2021): 290–301, <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/798>.

Pengaruh budaya Arab juga terlihat dalam seni dan sastra.⁶ Tradisi penulisan huruf Arab (*khat*) menjadi bagian integral dari seni Islam di Indonesia. Banyak manuskrip kuno yang ditulis dalam aksara Arab atau Jawi (aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu) ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Karya-karya sastra seperti hikayat dan syair yang terinspirasi dari cerita-cerita Arab juga muncul dan berkembang, menunjukkan betapa dalamnya pengaruh budaya Arab dalam literatur lokal.⁷ Seni musik dan tarian yang memiliki pengaruh Arab, seperti gambus dan zapin, juga berkembang dan menjadi bagian dari budaya lokal.⁸ Gambus, misalnya, merupakan alat musik yang dibawa oleh para pedagang Arab dan kemudian menjadi populer di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di daerah pesisir.⁹ Tarian zapin, yang awalnya merupakan tarian tradisional Arab, diadopsi dan dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal sehingga mencerminkan perpaduan yang harmonis antara budaya Arab dan budaya Indonesia.¹⁰

Dalam konteks modern, pengaruh budaya Arab terus berlanjut dan berkembang. Selain melalui agama dan pendidikan, budaya Arab juga masuk melalui media dan teknologi. Film, musik, dan acara televisi dari negara-negara Arab kini lebih mudah diakses berkat perkembangan teknologi digital. Hal ini memungkinkan generasi muda Indonesia untuk lebih mengenal dan mengapresiasi budaya Arab dalam berbagai bentuk. Acara-acara seperti Ramadan di televisi yang menampilkan tradisi dan budaya Arab, serta penggunaan bahasa Arab dalam media sosial, semakin memperkaya interaksi budaya antara Indonesia dan dunia Arab. Festival-festival budaya dan kuliner Arab yang diadakan di kota-kota besar di Indonesia juga turut memperkenalkan dan merayakan kekayaan budaya Arab kepada masyarakat luas. Popularitas makanan Arab seperti kebab, shawarma, dan baklava di kalangan muda menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya ini telah diterima dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai konsep yang kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, budaya dapat dipahami sebagai serangkaian nilai, tradisi, kepercayaan, norma, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting oleh suatu masyarakat, seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas. Kepercayaan adalah pemahaman atau keyakinan yang dipegang teguh oleh suatu kelompok, seringkali terkait dengan agama, spiritualitas, atau pandangan hidup. Tradisi mencakup kebiasaan dan ritual yang dijalankan secara turun-temurun, seperti perayaan hari besar, upacara pernikahan, dan

⁶ Makmur Haji Harun et al., "The Idea of Arabic Influence Patterns in the Indonesian and Malay Languages," *Educate: Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (2024): 424–36, <https://doi.org/10.61493/educate.v2i03.131>.

⁷ Mardiah Mawar Kembaren et al., "Issues on Arabic Scriptures in Malay Indonesian Language: A Study of Its Contributions in the Development of Regional Culture, Language & Literature Literacy," *International Journal of Culture and Art Studies* 3, no. 1 (2019): 15–21, <https://doi.org/10.32734/ijcas.v3i1.1661>.

⁸ Yunaidi et al., "Gambus Ensemble and Zapin as Identity of Malay Arts in Riau," *Arts and Design Studies* 109 (2024): 27–34, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/62124>.

⁹ Risydah Taqiyah and Maman Lesmana, "The Influence of Arabic Culture on Betawi Arrominia Gambus, Indonesia," *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies* 4, no. 3 (2021): 201–212, <https://journal.ajl2c.com/index.php/AJL2C/article/view/87>.

¹⁰ Novian Husen Qodri, "Akulturasi Budaya Arab dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 18–27, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12336>.

adat istiadat. Norma merupakan aturan atau ekspektasi sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat, menentukan apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima atau tidak. Praktik budaya mencakup berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk cara berpakaian, berkomunikasi, makan, dan bekerja. Semua elemen ini bersama-sama membentuk identitas kolektif suatu kelompok atau masyarakat, memberikan mereka rasa kesatuan dan keterkaitan, serta membedakan mereka dari kelompok lain.

Tren budaya Arab ini menawarkan perpaduan antara tradisi kuno dan modernitas yang unik.¹¹ Misalnya, busana *modest fashion* yang memadukan gaya tradisional dengan tren modern telah menjadi sorotan di panggung mode internasional. Gaun panjang, jilbab dengan desain kontemporer, dan aksesoris khas yang memadukan elemen tradisional dan modern kini banyak digemari, baik oleh wanita Muslim maupun non-Muslim. Peragaan busana yang menampilkan *modest fashion* semakin sering digelar di kota-kota mode seperti Paris, New York, dan London, menunjukkan bagaimana busana ini telah diterima secara luas dan menjadi bagian dari arus utama mode global. *Modest fashion* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan kesederhanaan tetapi juga menawarkan alternatif gaya yang anggun dan elegan bagi mereka yang ingin tampil modis tanpa mengorbankan prinsip pribadi.

Musik Arab dengan ritme dan melodi yang khas juga semakin populer di kalangan milenial, menggeser selera musik mereka ke arah yang lebih beragam. Genre musik seperti pop Arab, rap Arab, dan musik elektronik Arab kini tidak hanya didengarkan oleh orang-orang di Timur Tengah, tetapi juga oleh penikmat musik di Eropa, Amerika, dan Asia. Kolaborasi antara musisi Arab dan artis internasional semakin sering terjadi, menciptakan karya-karya yang menggabungkan elemen musik tradisional Arab dengan gaya musik modern Barat. Festival musik yang menampilkan artis-artis Arab juga semakin banyak diadakan, menarik penonton dari berbagai latar belakang. Musik Arab ini tidak hanya menghibur tetapi juga memperkenalkan elemen-elemen budaya Arab kepada audiens global, memperkaya wawasan mereka tentang keanekaragaman budaya dunia dan mendorong penghargaan terhadap warisan budaya yang berbeda.¹²

Kuliner Arab, dengan cita rasa yang kaya dan autentik, membawa pengalaman kuliner baru yang menyegarkan bagi generasi muda. Hidangan seperti hummus, falafel, shawarma, tabbouleh, dan baklava telah menjadi favorit di berbagai restoran dan kafe di seluruh dunia. Selain itu, acara kuliner seperti festival makanan Timur Tengah semakin sering diadakan, memperkenalkan berbagai hidangan khas Arab kepada publik internasional. Resep-resep makanan Arab juga banyak dibagikan di media sosial dan blog kuliner, memungkinkan siapa saja untuk mencoba memasak hidangan-hidangan ini di rumah mereka sendiri. Popularitas kuliner Arab mencerminkan apresiasi yang semakin besar

¹¹ Ahans Mahabie, "Akulturasi Budaya Timur Tengah di Indonesia: Kedatangan Islam dan Pengaruh Budaya," *Mamba'ul 'Ulum* 16, no. 1 (2020): 1-13, <https://doi.org/10.54090/mu.1>.

¹² Baiq Nurrohmi Amelia, "Efektivitas Dakwah melalui Musik Gambus Religi oleh Lembaga Seni dan Qasidah Indonesia (LASQI) NTB" (Undergraduate Thesis, UIN Mataram, 2020), <https://etheses.uinmataram.ac.id/841>.

terhadap keanekaragaman budaya dan kelezatan masakan tradisional yang ditawarkan oleh dunia Arab. Restoran-restoran yang menyajikan masakan Arab tidak hanya menawarkan pengalaman kuliner yang lezat tetapi juga memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar tentang budaya dan tradisi Arab melalui makanan.

Namun, tren ini tidak hanya sebatas adopsi gaya hidup, tetapi juga terdapat pergeseran nilai dan identitas di kalangan milenial. Pengaruh budaya Arab mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang budaya lain, yang pada gilirannya memperkaya wawasan dan toleransi mereka. Pengenalan dan penerimaan budaya Arab mengajarkan generasi muda tentang pentingnya keberagaman dan penghargaan terhadap budaya lain. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan terbuka.¹³ Namun, adopsi budaya ini juga menimbulkan pertanyaan penting: Apakah pengaruh ini bersifat positif atau negatif? Apakah ada dampak terhadap identitas nasional dan nilai-nilai lokal? Penting untuk mengevaluasi bagaimana integrasi elemen-elemen budaya asing mempengaruhi keseimbangan antara identitas lokal dan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari tren budaya Arab terhadap kaum milenial, dengan fokus pada bagaimana budaya ini membentuk gaya hidup, nilai-nilai, dan identitas mereka.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kaum milenial yang aktif mengikuti tren budaya Arab dan observasi partisipatif dalam komunitas yang berkaitan dengan budaya ini. Wawancara ini akan menggali motivasi pribadi, pengalaman, dan pandangan mereka tentang pengaruh budaya Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, analisis konten media sosial akan digunakan untuk memahami bagaimana tren ini disebarluaskan dan diterima. Media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran budaya populer sehingga analisis terhadap konten yang beredar dapat memberikan wawasan tambahan mengenai dinamika dan jangkauan pengaruh budaya Arab di kalangan milenial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak budaya Arab terhadap kaum milenial. Kami berharap dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong adopsi budaya ini dan bagaimana hal itu mempengaruhi identitas dan nilai-nilai mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pelaku industri kreatif dalam mengelola interaksi budaya yang sehat dan konstruktif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak budaya Arab, diharapkan langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mempromosikan integrasi budaya yang positif dan bermanfaat.

Melalui penelitian ini, kita tidak hanya akan memahami dinamika adopsi budaya Arab, tetapi juga bagaimana interaksi budaya di era globalisasi dapat membentuk generasi muda. Dengan pendekatan yang mendalam dan detail, penelitian ini akan memberi-

¹³ Rina Aditya Sartika dan Nurbaiti, "Kebudayaan Islam Sebagai Literasi pada Generasi Milenial," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 22, no. 1 (2022): 81–94, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/2698>.

kan wawasan yang berharga tentang fenomena yang sedang berkembang dan implikasinya bagi masa depan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana pengaruh budaya global dapat memperkaya dan sekaligus menantang identitas lokal, serta bagaimana generasi muda dapat menavigasi kompleksitas ini dengan bijak dan terbuka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data dari buku, jurnal, artikel online, hingga situs resmi pemerintah. Metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan gambar.¹⁴ Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Penelitian ini memanfaatkan data primer, yang diperoleh langsung dari 20 responden. Kuesioner disebarkan kepada laki-laki dan perempuan berusia 19–25 tahun. Data primer ini diperoleh dari responden yang mengisi kuesioner mengenai fashion Arabian. Data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi, yaitu analisis ilmiah terhadap isi pesan data.

Pengaruh Tren Budaya Arab pada Kaum Milenial

Responden terdiri dari 20 orang dengan usia antara 19 hingga 24 tahun. Mayoritas responden adalah mahasiswa (75%), sisanya adalah pegawai (20%) dan guru (5%). Beberapa yang terdata berjenis kelamin laki-laki ada 5 orang dan perempuan berjumlah 15 orang. Berdasarkan data pada [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sumber pengaruh tren dari 20 pemuda lokal di sekitar yang banyak mengikuti tren budaya Arab. Lebih-lebih, internet merupakan sumber utama pengaruh tren ala Arabian dengan 70% responden yang berjumlah 14 orang memilihnya sebagai sumber pengaruh. Dunia Hiburan dipilih oleh 45% responden dengan jumlah 9 orang. Media massa dipilih 20% responden dengan jumlah 6 orang mengaku mendapatkan pengaruh tersebut. Bisnis hanya disebutkan oleh 5% responden dengan jumlah 1 orang sebagai sumber pengaruh tersebut.

Jenis budaya yang digunakan Abaya pakaian tradisional ini paling populer di antara responden, digunakan oleh 45% dengan jumlah 9 orang dari mereka. Gamis (*thobe*) Digunakan oleh 25% responden dengan terdiri 5 orang. Hijab (*syar'i*) Menjadi pilihan bagi 15% responden dengan jumlah 3 orang. *Abaya Style* Hijab digunakan oleh 10% responden dengan jumlah 3 orang. *Makeup* digunakan oleh beberapa responden dengan presentase 3 orang (5%) dalam kombinasi dengan pakaian lain.

Internet salah satu sumber pengaruh utama untuk tren ala Arabian, diikuti oleh dunia hiburan dan media massa. Mahasiswa menjadi kelompok terbesar yang dipengaruhi oleh tren ini, menunjukkan bahwa tren ala Arabian populer di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Abaya adalah budaya yang paling sering diadopsi oleh responden, diikuti oleh gamis dan hijab. Pengaruh media massa masih signifikan meskipun lebih

¹⁴ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

rendah dibandingkan dengan internet. Pengaruh bisnis sangat rendah, menunjukkan tren ini lebih didorong oleh media daripada sektor bisnis.

Tabel 1. Minat Responden terhadap Tren Budaya Arab yang Dipengaruhi

No	Nama Responden	Usia	Pekerjaan	Pengaruh Tren ala Arabian	Budaya yang Digunakan
1.	Afifah Nur Hafizh	21	Mahasiswa	Internet, media massa	Abaya, hijab, <i>makeup</i>
2.	Azmi Zuhdi	23	Guru	Dunia hiburan	Gamis
3.	Clara Shinta	19	Mahasiswa	Dunia hiburan, internet	Abaya
4.	Fadlan Arya A	21	Mahasiswa	Internet	Gamis
5.	Intan Safitri	21	Mahasiswa	Dunia hiburan, media massa	Abaya, style hijab
6.	Maulidia Fauzia	21	Mahasiswa	Media massa	Abaya
7.	Muhammad Dafa	21	Mahasiswa	Media massa	Gamis
8.	M. Said Razak	19	Mahasiswa	Internet	Gamis
9.	M. Rizqi Firmansyah	22	Pegawai	Internet	Gamis
10.	Nurhayati	22	Pegawai	Dunia hiburan, internet	Abaya
11.	Nur Layla	22	Pegawai	Dunia hiburan	Abaya, style hijab
12.	Putri Farhana	22	Mahasiswa	Internet	Abaya, hijab
13.	Rachma Fatihatul R	21	Mahasiswa	Internet	Abaya
14.	Ranty	24	Pegawai	Internet	Style hijab
15.	Safna Savina	20	Mahasiswa	Internet, dunia hiburan	Abaya, hijab
16.	Salsabila Nasywa S	21	Mahasiswa	Media massa, internet	Abaya
17.	Sarah Ismatul K	21	Mahasiswa	Bisnis, internet	Abaya, style hijab
18.	Sumayyah Umar	21	Guru	Dunia hiburan	Abaya, hijab
19.	Tje Alfiyah Rahma	21	Mahasiswa	Internet	Abaya, hijab
20.	Ummu Asyifatu Z	19	Pegawai	Dunia hiburan, internet	Abaya, <i>style</i> hijab, <i>makeup</i>

Perkembangan Tren Budaya Arabian

Perpaduan antara *style*, desain, dan pola yang menyebar semakin meluas di komunitas regional sebagai bagian dari budaya pakaian, hal ini biasa disebut fashion. Fashion terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dalam percampuran budaya-budaya dari berbagai negara yang sudah masuk ke ranah nasional. Budaya Arab ini salah satunya yang termasuk berada ranah yang berkembang pada negara ini yakni Indonesia sehingga banyak seperti tren-tren dalam fashion dan *makeup* ala Arab yang sedang hits sekarang. Mungkin jika dijadikan contohnya seperti berpakaian gamis, abaya dan jilbab gaya khas di Arab yang di coba banyak anak kalangan muda hingga dewasa lokal. Kemudian ada juga *makeup* ala Arabian yang biasa diikuti oleh kaum wanita muda yang sangat gemar dalam merias. Tren ini menyebar luas pastinya karena adanya jalan yang menjadi perantara terhadap penyebarannya tersebut, dan perantara itu sudah kita maklumi bahwa teknologi dan internet turut menyebabkan dan meluaskan gaya ala Arab ini. Hal ini dapat dinilai sebagai suatu hal positif atau negatif. Namun, yang dapat diamati adalah bahwa tren ini sejalan dengan budaya khususnya untuk muslim dan muslimah karena menjadikan mereka terus menutup aurat.



Gambar 1. Fashion Arab 2023

Sumber: Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Perkembangan tren fashion dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: pertama, gaya berbusana kini tidak lagi ditentukan oleh satu atau dua musim saja. Media massa memiliki kontribusi besar dalam perkembangan tren fashion. Begitu koleksi terbaru dirilis, para reporter dan jurnalis mulai menulis artikel tentang tren terbaru. Majalah fashion dan televisi membuat lebih mudah untuk mengetahui fashion apa yang sedang tren saat ini. Kedua, industri hiburan merupakan salah satu faktor utama dalam perubahan tren fashion global. Beberapa selebritis terkenal yang sering tampil di media terus mengubah gaya berpakaian mereka agar sesuai dengan tren terbaru, dan bahkan ada yang memulai tren baru. Ketiga, bisnis atau industri fashion memanfaatkan perubahan tren untuk menarik konsumen dengan memenuhi keinginan mereka terhadap tren terbaru. Mereka bersaing dengan industri lainnya untuk menciptakan tren fashion terbaru. Keempat, internet sangat membantu dalam menyebarkan tren terbaru. Dengan internet, orang dapat dengan mudah mengakses informasi secara online. Media sosial, dengan bantuan internet, telah menjadi pusat pencarian tren fashion terbaru. Kemudahan dalam mengenali gaya berpakaian para idola membantu menyosialisasikan tren fashion kepada masyarakat. Oleh karena itu, banyak industri dan toko fashion yang mempromosikan produknya melalui internet.

Penyebab Kalangan Muda Menyukai Budaya Arab

Para wanita dan lelaki (muda) mudah terpengaruh pada suatu hal yang baru atau sesuatu yang sedang tren. Faktor ini ditemukan karena umur dan kegemaran yang dapat membuat mereka berubah-ubah. Salah satu penyebab budaya Arab menjadi kegemaran

anak-anak muda yakni media sosial dan teknologi, daya tarik estetika, fashion, dan lainnya.¹⁵

Selain itu, media sosial mempunyai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memudahkan penyebaran elemen budaya Arab, termasuk musik, fashion, dan kuliner. Influencer dan selebriti yang mempopulerkan budaya Arab melalui konten-kontennya memiliki pengaruh besar. Kemudian konten digital seperti Film, serial TV, video musik, dan konten digital lainnya dari negara-negara Arab mendapatkan popularitas di kalangan muda, menimbulkan minat lebih lanjut terhadap budaya tersebut. Pada fashion dan gaya hidup terdapat tren fashion Arab seperti hijab fashion, abaya modern, dan desain pakaian lainnya menarik perhatian karena keunikannya dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan tren global. Jika Segi kecantikan dan kosmetik terdapat produk kecantikan dan tren *makeup* dari dunia Arab terkenal dengan kualitas dan estetika khas yang diminati oleh banyak kalangan muda, selain itu ada banyak lagi penyebab lainnya yang akurat seperti lagu Arab dan lain sebagainya.

Kalangan muda mempunyai alasan dalam memilah fashion tidak hanya berkaitan dengan citra diri, tetapi juga memiliki unsur lain. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial yang ada pada setiap individu adalah bentuk pencarian identitas dalam masyarakat. Identitas ini yang membedakan setiap orang, lingkungan sosial, serta menjadi dasar untuk bergaya. Masalah identitas sebagai hal yang penting dan menjadi konsep utama dalam fungsi berpakaian.¹⁶ Pakaian berkontribusi pada pembentukan identitas yang menjadi penting saat berinteraksi dengan komunitas sosial tertentu. Gaya hidup individu yang ditampilkan melalui cara berpakaian mencerminkan gaya hidup kolektif yang diwakili oleh simbol-simbol tertentu.¹⁷

Dampak terhadap Kaum Milenial

Dominasi media digital dengan internet dan dunia hiburan menjadi sumber utama pengaruh tren budaya Arab, menunjukkan peran penting media digital dalam menyebarkan budaya ini di kalangan milenial. Adaptasi budaya Arab menjadi tren budaya Arab, terutama abaya, gamis, dan hijab, telah diadopsi secara luas oleh kaum milenial, mencerminkan adaptasi dan penerimaan budaya ini dalam gaya hidup sehari-hari. Relevansi media tradisional Media massa masih memiliki peran signifikan meskipun tidak sebesar internet, menunjukkan bahwa berbagai saluran media tetap relevan dalam membentuk tren. Keterlibatan bisnis yang minim pengaruh bisnis dalam menyebarkan tren ini sangat

¹⁵ Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya di Era Digital dan Eksplorasi Dampak Media Sosial terhadap Dinamika Sosial-Budaya di tengah Masyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 3 (2023): 172–184, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>.

¹⁶ Sri Ika Damayanti, "Perkembangan Desain Busana Muslim dalam Tinjauan Sosiologis," *Corak: Jurnal Seni Kriya* 3, no. 1 (2014): 53–63, <https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2344>.

¹⁷ Awwali Ibnu Wardaya et al., "Fashion as an Expression of Cultural Identity in the Digital Age," *Journal of Research in Social Science and Humanities* 4, no. 1 (2024): 161–64, <https://doi.org/10.47679/jrssh.v4i1.118>.

rendah, menunjukkan bahwa promosi melalui media lebih efektif dalam menyebarkan tren budaya Arab di kalangan milenial.



Gambar 1. Makeup Arabian 2023

Sumber: Galeri Handphone

Kaum milenial memilih tren dalam budaya Arab dengan menggunakan fashion, namun abaya yang menjadi paling populer di kalangan mereka terkhusus wanita-wanita muda. Keberadaan abaya memiliki peran yang signifikan dalam penampilan, mode, dan gaya hidup masyarakat. Abaya bukan hanya pakaian keagamaan, tetapi juga merupakan item fashion yang terus berkembang mengikuti tren. Permintaan abaya yang meningkat menjelang hari raya menunjukkan bahwa abaya memiliki tren musiman dalam pemasaran. Sementara itu, perkembangan mode dan selektivitas dalam gaya hidup mencerminkan bagaimana masyarakat kini lebih memperhatikan aspek estetika dan kualitas dalam memilih pakaian. Maka dari itu, muncul dampak positif jika dilihat dari segi penampilan wanita-wanita muda dalam menutup aurat dan lebih sopan walaupun tren abaya ini tidak selalu dipakai.

Kemudian disusul dengan gamis dan hijab, gamis laki-laki dalam nuansi Arab ini populer yang hampir sama seperti abaya, keduanya mengandung pakaian longgar dan tertutup. Dalam segi hijab berartikan dua model, ada hijab Syar'i dan hijab *styling* Turki. Hijab Syar'i menjadikan pada dampak positif juga untuk membangun style yang tertutup, Namun dengan tren fashion yang semakin mengangkat jilbab sebagai gaya hidup, wanita yang memilih mengenakan hijab Syar'i seringkali mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Makeup juga masuk pada tren yang sering menjadi topik yang hits, dan *makeup* ala Arab berdampak beberapa wanita yang pandai merias menjadi gemar memakainya karena merasa kecocokan atau lebih percaya diri. *Makeup* ala Arab populer setelah *public figure* diaspora Arab turut mempromosikannya agar orang lain ingin mencobanya. Gaya *makeup* ala Arab menjadi nilai feminim dengan ciri khas dan elegan sehingga membuat kaum milenial (wanita muda) tertarik untuk mencoba. Tidak hanya dicoba sebagai konten video, *makeup* Arab ini sangat bagus dipakai saat acara maupun *style* keseharian di luar rumah.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tren budaya Arab, khususnya dalam fashion seperti abaya, gamis, hijab Syar'i, dan *makeup* Arabian, telah memberikan dampak signifikan terhadap gaya hidup kaum milenial di Indonesia, dengan internet sebagai sumber pengaruh utama (70% responden) diikuti dunia hiburan dan media massa. Perkembangan teknologi informasi membuat tren budaya Arab semakin cepat dan mudah dijangkau oleh kalangan milenial, seperti video-video busana Arab, media film dan serial televisi yang berbahasa Arab baik secara *dubbing* maupun hanya *subtitle*. Melalui media para penontonnya dapat memahami setiap percakapan bahasa Arab. Dampak positif dominan terlihat pada peningkatan kesopanan penampilan, penutupan aurat sesuai nilai Islam, serta pengayaan identitas melalui adaptasi estetika yang harmonis antara tradisi dan modernitas, yang mendorong toleransi budaya dan femininitas. Namun, terdapat dampak negatif seperti potensi diskriminasi terhadap pemakai hijab syar'i dan risiko erosi identitas nasional jika tidak disertai sikap kritis.

Dengan demikian, tren budaya Arab berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari bagi kaum muda, sebagai paduan antara penampilan dan identitas sebagai umat beragama. Tren budaya Arab membuat penampilan bernilai religius yang menutup aurat sekaligus etis karena dianggap sopan secara budaya tempatan. Tren budaya Arab ini juga menunjukkan keterbukaan dan pola interaksi sehingga membuka peluang bagi setiap pertukaran budaya oleh kaum milenial. Secara keseluruhan, tren ini memperkuat interaksi global-lokal di era digital, tetapi memerlukan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk mempromosikan edukasi budaya seimbang melalui program literasi media dan festival inklusif, guna memastikan adopsi budaya Arab berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas milenial yang adaptif dan berkelanjutan.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Semua penulis mendiskusikan hasil dan berkontribusi pada penyusunan artikel ini. Semua penulis setuju untuk bertanggung jawab atas semua aspek dari pekerjaan ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pendanaan

Tidak ada pendanaan yang diterima untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Amelia, Baiq Nurrohmi. "Efektivitas Dakwah melalui Musik Gambus Religi oleh Lembaga Seni dan Qasidah Indonesia (LASQI) NTB." Undergraduate Thesis, UIN Mataram, 2020. <https://etheses.uinmataram.ac.id/841>.

- Astuti, Rahayu Fuji, and Sofiah Aini. "Mengurai Diskriminasi terhadap Wanita Berhijab Syar'i: Perspektif Nilai Kemanusiaan." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 127–142. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/884>.
- Aswan, Aswan, and Suhardi Suhardi. "The Development of Islam in Indonesia: Analysis of Existing Theories." *Proceedings International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)* 1 (2022): 105–117. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/13676>.
- Burnasheva, Regina, Yong GuSuh, and Katherine Villalobos-Moron. "Factors Affecting Millennials' Attitudes toward Luxury Fashion Brands: A Cross-Cultural Study." *International Business Research* 12, no. 6 (2019): 69–81. <https://doi.org/10.5539/ibr.v12n6p69>.
- Damayanti, Sri Ika. "Perkembangan Desain Busana Muslim dalam Tinjauan Sosiologis." *Corak: Jurnal Seni Kriya* 3, no. 1 (2014): 53–63. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2344>.
- Gulo, Agustinus. "Revitalisasi Budaya di Era Digital dan Eksplorasi Dampak Media Sosial terhadap Dinamika Sosial-Budaya di tengah Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 3 (2023): 172–184. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, and others. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Harun, Makmur Haji, Ahmad Arifai, and Nur Hasan. "The Idea of Arabic Influence Patterns in the Indonesian and Malay Languages." *Educate: Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (2024): 424–36. <https://doi.org/10.61493/educate.v2i03.131>.
- Kembaren, Mardiah Mawar, Noordin Mohd Noor, and M. Husnan Lubis. "Issues on Arabic Scriptures in Malay Indonesian Language: A Study of Its Contributions in the Development of Regional Culture, Language & Literature Literacy." *International Journal of Culture and Art Studies* 3, no. 1 (2019): 15–21. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v3i1.1661>.
- Mahabie, Ahans. "Akulturasi Budaya Timur Tengah di Indonesia: Kedatangan Islam dan Pengaruh Budaya." *Mamba'ul 'Ulum* 16, no. 1 (2020): 1-13. <https://doi.org/10.54090/mu.1>.
- Ningsih, Rahmah. "Kedatangan dan Perkembangan Islam: Pendahuluan Kedatangan Islam ke Indonesia." *Forum Ilmiah* 18, no. 2 (2021): 212–227. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/4304>.
- Qodri, Novian Husen. "Akulturasi Budaya Arab dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 18–27. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12336>.
- Riskya, Nurriika, and Selvira Yuliana. "Penerapan Data Mining untuk Prediksi Perilaku Pelanggan Menggunakan Multiple Linear Regression." *Jurnal Informatika dan*

- Teknik Elektro Terapan* 11, no. 3 (2023): 489–496.
<https://doi.org/10.23960/jitet.v11i3.3194>.
- Sartika, Rina Aditya, and Nurbaiti. "Kebudayaan Islam Sebagai Literasi pada Generasi Milenial." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 22, no. 1 (2022): 81–94.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/2698>.
- Shofura, Syifa, Muhammad Ihsan, and Siti Safira Al-Latifatuzzahra. "The Arrival of Islam in Indonesia: A Theory of Islam's Spread." *Juspi: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2024): 127–133. <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19700>.
- Tamara, Shafira Shada. "Akulturasi Kebudayaan Arab di Indonesia." *SEMNASBAMA: Seminar Nasional Bahasa Arab* 5 (2021): 290–301. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/798>.
- Taqiyyah, Risydah, and Maman Lesmana. "The Influence of Arabic Culture on Betawi Arrominia Gambus, Indonesia." *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies* 4, no. 3 (2021): 201–212.
<https://journalajl2c.com/index.php/AJL2C/article/view/87>.
- Tibbetts, G. R. "Early Muslim Traders in South-East Asia." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 30, no. 1 (1957): 1–45.
<http://www.jstor.org/stable/41503106>.
- Wardaya, Awwali Ibnu, Afif Ghurub Bestari, Sulistiyanto Sulistiyanto, and Aktansi Kindiasari. "Fashion as an Expression of Cultural Identity in the Digital Age." *Journal of Research in Social Science and Humanities* 4, no. 1 (2024): 161–64.
<https://doi.org/10.47679/jrssh.v4i1.118>.
- Yunaidi, Firdaus, M. Arif Anas, Suryanti, and Ali Sukri. "Gambus Ensemble and Zapin as Identity of Malay Arts in Riau." *Arts and Design Studies* 109 (2024): 27–34.
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/62124>.

At-Tahqiq

Journal of Arabic and Humanities